

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tari Topeng adalah suatu tarian dimana pria atau wanita tampil mengenakan Topeng (Masker) dimukanya dengan mengenakan pakaian tertentu. Tari Topeng dapat dikatakan sebagai melambangkan karakter manusia, kehidupan manusia dan emosi yang ada didalam diri manusia. Pada awalnya Tari Topeng dipertunjukan di wilayah keraton saja dan hanya orang-orang tertentu saja yang menarikan Tari Topeng tersebut. Akan tetapi, secara tradisioanal, pertunjukan Tari Topeng Cirebon dipertunjukan di pelataran makam Sunan Gunung Djati sebagai memperingati seni tradisi yang diwariskan para wali yaitu Sunan Gunung Djati dan mengingatkan bahwa tari Topeng Cirebon digunakan sebagai media penyebaran agama islam yang dibawa oleh para wali. Selain Cirebon, wilayah yang melestarikan Tari Topeng ada di wilayah Indramayu dimana daerah tersebut adalah daerah Persebaran Tari Topeng Cirebon yang di pertunjukan saat acara ngunjung mapag sri, hajatan, upacara adat ngarot dan sebagainya, dimana pertunjukannya ini didominasi dengan pertunjukan taraiian-tarian dari 5 kharakter Tari Topeng serta ada *Bodoran* (ngelawak) yang diperankan oleh dua orang nayaga sebagai selingan (hiburan) dan adanya *ngarayudha*.

Indramayu atau biasa disebut Dermayu adalah sebuah wilayah yang ada di pantai utara Jawa Barat, dimana sumberdaya alamnya didapat dari laut, sawah dan hutan. Indramayu sendiri adalah wilayah yang berdekatan dengan Cirebon, dan dari segi kebudayaan dan bahasa yang digunakan adanya kemiripan. Tetapi tidak semuanya sama dan tidak semuanya beda, karena apa yang ada di Indramayu belum tentu sama dan ada di Cirebon, bahkan sebaliknya. Selain berdekatan dengan Cirebon, Indramayu pun berdekatan dengan Kabupaten Subang, dan Kabupaten Majalengka. Dengan demikian Kabupaten Indramayu adalah wilayah

yang diapit oleh beberapa kabupaten yaitu Subang, Cirebon, Majalengka karena yang jaraknya berdekatan dengan kabupaten tersebut sehingga memiliki beberapa persamaan dari sumberdaya alamnya, kebudayaan dan tatanan bahasa yang digunakan sehari-sehari. Menurut hasil wawancara Budayawan Indramayu, Kasim (Rabu, 4 Juli 2018) menjelaskan sebagai berikut.

Secara kultural Indramayu menjadi ajang tarik-menarik antara dua kebudayaan besar, Sunda dan Jawa, tetapi kebudayaan kultural Indramayu tidak sama dengan wilayah lain di Jawa Barat yang kental dengan kebudayaan Sunda, tetapi juga agak jauh dengan kultur Jawa. Pada setiap masanya kebudayaan yang berkembang di Indramayu mengikuti perubahan-perubahan pada sisi lain kekuatan alam dari laut, pantai, dan tanah dataran rendah secara langsung maupun tidak langsung ikut berpengaruh dalam membentuk sikap berbudaya masyarakat Indramayu.

Dengan kata lain Indramayu adalah wilayah di Pesisir Pantai Utara yang berdekatan dengan Cirebon dan merupakan salah satu wilayah persebaran Tari Topeng Cirebon karena terdapat beberapa seniman dalang Topeng yang berdomisili di Indramayu, diantaranya Dalang Topeng Mimih Rasinah (Almh.) yang sekarang diteruskan oleh cucunya, Aerli Rasinah di Desa Pekandangan, Dalang Topeng Mama Carpan (Alm.) yang diteruskan oleh salah satu muridnya di Sanggar Asem Gedhe di Desa Cibereng, Dalang Topeng Wangi Indriya (Putri Mama Taham) di Desa Tambi yang masih melestarikan Kesenian Tari Topeng Cirebon di wilayah Indramayu dengan ciri dan gaya masing-masing. Dari ketiga Dalang Tersebut yang masih hidup dan masih menari hingga sekarang adalah Dalang Topeng dari Desa Tambi yaitu Dalang Topeng Wangi Indriya.

Wangi Indriya adalah seorang penari yang berasal dari Indramayu yang merupakan putri kedua dari pasangan Mama Taham (Maestro Dalang Wayang Kulit Cirebon) dan Castinah. Wangi Indriya belajar Tari Topeng sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama (kelas dua SMP) yang hingga sekarang masih aktif menari dan melestarika Tari Topeng di Sanggar Mulya Bhakti yang terdapat di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Tari Topeng yang

berkembang di Sanggar Mulya Bhakti ini tidak mengalami adanya istilah *Bebarang*, tetapi hanya pembaptisan yang harus melalui ritual *Bebarang*. Menurut hasil wawancara dari Dalang Topeng Wangi Indriya (Jumat, 11 Februari 2018), menjelaskan sebagai berikut.

Ada tujuh tempat yang harus dilalui, diantaranya itu yang pertama adalah rumah tempat pada saat belajar Tari Topeng, yang kedua Perempatan Jalan, yang ketiga di daerah *Buyut* Tambi, yang ke empat di daerah Balai Desa Tambi, yang kelima di daerah *Buyut* Tambi Gede, yang keenam rumah Kepala Desa saat sedang menjabat. Untuk tempat terakhir lupa untuk disebutkan. Ke tujuh tempat itu menyimbolkan dari adanya jumlah hari yang ada tujuh dan ganjil.

Tari Topeng di Sanggar Mulya Bhakti awalnya harus melakukan ritual *bebarang* terlebih dahulu sebelum dipertunjukkan di kalangan masyarakat karena dengan adanya ritual *bebarang* ini dapat memperkenalkan Tari Topeng kepada kalangan masyarakat yang belum tahu mengenai Tari Topeng.

Pada awalnya di Sanggar Mulya Bhakti tidak ada Tari Topeng, karena saat itu tidak adanya keturunan langsung seperti halnya Alm. Mimi Rasinah yang merupakan keturunan langsung dari dalang Topeng. Asal mulanya Tari Topeng di Sanggar Mulya Bhakti ini dimulai karena saat itu ketertarikan Kakek dan Bapak dari Dalang Topeng Wangi Indriya kepada Kesenian Tari Topeng, dari situlah Kakek Beliau mencari dalang Topeng untuk megajarkan kepada anak-anaknya dan mendoktrin anak-anaknya untuk bisa menari Topeng serta ingin menghidupkan kembali Tari Topeng. Pada saat itu Tari Topeng di sanggar Mulya Bhakti diajarkan oleh dalang Topeng dari Desa Junti, Ibu Warsem yang mengajarkan Topeng Dederan Pamindo, akan tetapi tidak berseling lama berganti orang yang mengajarnya dikarenakan Bapak dari Dalang Topeng Wangi Indriya tidak cocok dan kurang menyukainya yang akhirnya berganti kepada dalang Topeng dari Kecamatan Sukagumiwang yaitu Bapak Nargi, akan tetapi sama halnya dengan Ibu Warsem yang akhirnya berganti lagi

karena kurangnya ketertarikan kepada Bapak Nargi, akhirnya mencari penggati yang lain dan menemukan Dalang Topeng yang disukai oleh Bapak beliau, yaitu Bapak Tarip, akan tetapi Bapak Tarip ini bukanlah seorang Dalang Topeng melainkan adalah *Tukang* Kendang atau bisa disebut dengan *nayaga* yang *menabuh* kendang, tetapi dari segi pengajaran gerak Bapak Tarip ini lebih detail sekali karena itulah akhirnya Kakek dan Bapak Ibu Wangi jatuh hati kepada Bapak Tarip hingga sampai mengajarkan Tari Topeng Klana.

Tari Topeng yang diajarkan di Sanggar Mulya Bhakti Ini diantaranya itu ada 5 Karakter, yaitu Tari Topeng Panji, Tari Topeng Pamindo, Tari Topeng Rumyang, Tari Topeng Tumenggung, Tari Topeng Klana Udheng, dan Tari Topeng Kelana. Menurut hasil wawancara dari Dalang Topeng Wangi Indriya (Jumat, 9 Februari 2018), menjelaskan sebagai berikut.

Karakter dari kelima Tari Topeng ini lebih condong kepada Filsafah Kehidupan, dimana Tari Topeng Panji yang digambarkan dengan satria yang baik, Tari Topeng Pamindo yang menggambarkan Watak Cowok yang *Ganjen*, Tari Topeng Rumyang yang menggambarkan seseorang yang sudah akhir balig, Tari Topeng Tumenggung menggambarkan watak yang sangat disiplin, dan yang terakhir Tari Topeng Klana yang menggambarkan watak yang sangat serakah.

Kelima Topeng tersebut sangat berkaitan dengan karakter yang dimiliki oleh manusia, dan dari kelima Topeng pun ada karakter yang berbeda, karena memiliki sifat emosi, amarah, angkuh, serakah, sifat yang dimiliki manusia diluar batasnya, yaitu Tari Topeng Klana. Topeng Klana sering juga disebut Topeng rowana atau ruwana yang merupakan sebutan tokoh dalam cerita Ramayana yang juga karakternya sama dengan karakter Klana dalam Panji. Topeng Klana adalah gambaran seseorang yang bertabiat buruk, serakah penuh amarah dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsu, namun tariannya justru banyak disenangi penonton, sebagian gerak tarinya menggambarkan seseorang yang tengah marah, mabuk dan tertawa terbahak-bahak, sebagian lagi menggambarkan seseorang yang tengah

gandrung (mabuk cinta) sekaligus menggambarkan puncak fase kehidupan manusia yang selalu berkelana dalam kebebasan dari pengaruh hawa nafsu.

Tari Topeng Klana di Sanggar Mulya Bhakti terdapat tiga jenis, yaitu Tari Topeng Klana Udheng, Tari Topeng Klana satu, dan Tari Topeng Klana Gandrung (Dodoan). Dalam penelitian ini, peneliti sangat tertarik dengan Tari Topeng Klana Gandrung (Dodoan) yang ada di Sanggar Mulya Bhakti, karena Tari Topeng Klana Gandrung (Dodoan) ini adalah Tari Topeng yang digemari dan disukai oleh masyarakat yang ingin belajar di Sanggar tersebut dan banyak peminatnya baik dibandingkan dengan Tari Topeng Klana Udheng dan Tari Topeng Klana satu. Selain digemari oleh kalangan masyarakat setempat atau pun di luar Desa Tambi, Struktur Tari Topeng Klana Gandrung memiliki koreografi yang sulit dan lebih rumit dibanding Klana Udheng dan Klana satu. Akan tetapi walaupun memiliki struktur koreografi yang sulit dan rumit, gerak dari Tari Topeng Klana Gandrung (Dodoan) ini sudah disederhanakan dari rangkainya gerak Tari Topeng Klana Gandrung, karena disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di Sanggar Mulya Bhakti, akan tetapi tidak mengurangi esensi Tari Topeng Klana Gandrung (Dodoan) yang dulu. Karena struktur koreografi yang disederhanakan, maka iringan musik yang digunakan menyesuaikan dengan dengan struktur geraknya. Dari paparan diatas, maka peneliti menyimpulkan penelitian ini dengan judul “TARI TOPENG KLANA GANDRUNG GAYA WANGI INDRIYA DI SANGGAR MULYA BHAKTI DESA TAMBI KECAMATAN SLIYEG KABUPATEN INDRAMAYU”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti dapat menyimpulkan masalah apa yang akan dikaji dalam penelitian ini. Peneliti mengambil rumusan masalah yang nantinya akan diteliti tentang tari Topeng yang ada di Indramayu, sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana Struktur Penyajian Tari Topeng Klana Gandrung Gaya Wangi Indriya di Sanggar Mulya Bhakti Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu?
- 1.2.2 Bagaimana Struktur Koreografi Tari Topeng Klana Gandrung Gaya Wangi Indriya di Sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu?
- 1.2.3 Bagaimana Rias dan Busana Tari Topeng Klana Gandrung Gaya Wangi Indriya di Sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan agar dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di atas. Penelitian ini mempunyai tujuan umum dan khusus yang bertujuan sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Tari Topeng Klana Gandrung Gaya Wangi Indriya di Sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus, sebagai berikut.

- 1.3.2.1 Untuk mendeskripsikan Struktur Penyajian Tari Topeng Klana Gandrung Gaya Wangi Indriya di Sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.
- 1.3.2.2 Untuk mendeskripsikan Struktur Koreografi Tari Topeng Klana Gandrung Gaya Wangi Indriya di Sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

1.3.2.3 Untuk mendeskripsikan Tata Rias dan Busana Tari Topeng Klana Gandrung Gaya Wangi Indriya di Sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat baik secara teoretis, praktis dan kebijakan. Adapun manfaatnya sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai sumber kepustakaan yang tertulis bagi kaum akademis, lembaga formal maupun non formal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti, ingin mengetahui tentang sejarah, perkembangan Tari Topeng Klana Gandrung Gaya Wangi Indriya di Sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu yang sebagaimana termasuk dalam Genre Tari Topeng Cirebon, dan merupakan genre Tari Sunda yang paling tua di Jawa Barat.

1.4.2.2 Bagi Departemen Pendidikan Tari FPSD UPI, menambah khasanah perpustakaan yang dapat dijadikan bahan pembelajaran, sumber rujukan, dan sumber informasi mengenai Tari Topeng Klana Gandrung Gaya Wangi Indriya.

1.4.2.3 Bagi Mahasiswa UPI, dapat menambah wawasan tentang kesenian yang ada di jawabaratan dan dapat memahami serta melestarikannya agar kesenian tersebut tidak hilang bahkan punah.

1.4.2.4 Bagi masyarakat, untuk dapat mengetahui budaya yang ada di sekitaran mereka sehingga mereka bisa terus menghargai, dan

menjaga budayanya. Khususnya yang ada di Sanggar Mulya Bhakti Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

1.4.2.5 Bagi guru, sebagai informasi serta pengetahuan Tari Topeng Klana Gandrung Gaya Wangi Indriya di Sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu agar menjadi bahan ajar untuk siswa.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Bagi DISPORABUDBAR Kabupaten Indramayu, sebagai pencatatan Tari Topeng Klana Gandrung Gaya Wangi Indriya di Kabupaten Indramayu.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Struktur Organisasi yang terdapat dalam skripsi ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2017. Sistematis penulisan skripsi ini disesuaikan dengan disiplin bidang ilmu dan jenjang pendidikan yang ada di UPI. Berikut struktur organisasi skripsi yang dipaparkan secara spesifik tiap bagiannya pada jenjang S1 Departemen Pendidikan Tari UPI berdasarkan sistematika penulisannya sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, pada bab pendahuluan ini peneliti membahas tentang; latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab kajian pustaka membahas tentang penelitian terdahulu dengan topik penelitian yang sesuai dengan apa yang diteliti oleh peneliti agar memberikan gambaran kepada peneliti. Selain itu juga dalam bab kajian pustaka dalam penelitian ini, membahas teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian peneliti yang digunakan sebagai pisau bedah di bab temuan dan hasil.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian, selain itu juga membahas partisipan yang akan diteliti dengan menggunakan instrumen dan teknik pengumpulan data dan dideskripsikannya dalam bentuk data penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian yang berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dilapangan dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Implikasi dan Rekomendasi adalah tindak lanjut dari penelitian.